INDONESIAN JOURNAL OF CULTURAL STUDIES

MADJALAH ILMU-ILMU SASTRA INDONESIA

DJILID II NOMOR 2

NOMOR PERSEMBAHAN

KEPADA

PROF. DR R. M. NG. POERBATJARAKA

BERHUBUNGAN DENGAN ULANG TAHUN BELIAU KE-80

DARI

PARA MURID BELIAU

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

DITERBITKAN OLEH : JAJASAN PENERBITAN KARYA SASTRA, IKATAN SARDJANA SASTRA INDONESIA, DENGAN BANTUAN DEPARTEMEN URUSAN RESEARCH NASIONAL.

Bahasa Bung Karno, sebagai Sumber Evaluasi Bahasa Indonesia.

S. Wojowasito
(Universitas Brawidjaja)

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Dari kepala uraian ini tjukuplah djelas tudjuan kami, jaitu menindjau bahasa Bapak Agung kita dari sudut kemanfaatannja bagi perkembangan bahasa nasional kita, dan didalam tindjauan jang sesingkat ini kami hanja berusaha mengemukakan beberapa idee dan fakta sadja, jang kelak akan kami kembangkan setjara teratur, bila Tuhan mengredlakan waktu, sehingga dapat „diangsu" se-besar²nja segala unsur jang ada pada bahasa Pemimpin Besar Revolusi kita, demi ladjunja penjempurnaan bahasa nasional tersebut seirama dengan revolusi kita jang multikompleks ini.

Sebagai kita ketahui bahasa mempunjai unsur kalimat jang amat penting. Kalimat itu mempunjai dua lapisan, jaitu lapisan kata jang sentral dan lapisan intonasi jang periferis (Groot, 1949 : hlm. 20). Jang belakangan ini menguasai jang pertama, artinja, utjapanlah jang achirnja memberikan efek kepada si pendengar daripada inti, tudjuan atau maksud jang terkandung didalam lapisan (susunan) kata jang sentral itu. Susunan naskah jang sama, bila diutjapkan atau dibatjakan oleh dua orang masing², tentu mempunjai efek jang berlainan. Berhubung dengan kenjataan tersebut, maka mengenai bahasa Pemimpin Besar kita kedua lapisan itu harus kita perhatikan.

Diatas kami menggunakan kata „penjempurnaan bahasa nasional". Djika kita berbitjara tentang „penjempurnaan", maka hal itu berarti, bahwa kita menganggap bahasa kita sudah tumbuh, berkembang menudju kepersesuaian se-sempurna²nja dengan keperluan masjarakat kita jang masih ber-Revolusi ini. Memang evaluasi sesuatu bahasa langsung bergantung kepada keadaan² dan peristiwa² historis (Vendryes, 1952 : hlm. 352). Perkembangan sesuatu masjarakat menjebabkan evolusi bahasa. Djika masjarakat kita jang multikompleks ini, spirituil, materiil, sosial, ekonomis, politis, militer dan sebagainja sedang didalam pertumbuhan jang revolusioner, maka pertumbuhan tersebut pasti tertjermin didalam bahasa kita. Sebagai perbandingan elementer dapat kita lihat djumlah kata-kepala *(entry-word)* dari kamus Melaju-Belanda susunan Ph. S. Van Ronkel, jang sebelum pendudukan Djepang merupakan kamus satu²nja jang dapat digunakan dan dari kamus Bahasa Indonesia susunan W. J. S. Poerwadarminta, 1952. Jang pertama memuat lebih kurang 9864 kata-kepala, sedangkan

jang terachir memuat lebih kurang 14955 kata kepala, djadi dengan selisih lebih kurang 5000 kata-kepala, belum kita tindjau bentukan² kata sekarang jang baru. Apalagi djika kita ingat akan istilah² chusus dalam pelbagai lapangan seperti perbangan, ekonomi, politik, industri, tehnik, kedokteran dan lain² jang pada tahun 1928 belum ada sama sekali dan masih dikuasai oleh bahasa pendjadjah. [1]) Sudut kemasjarakatan itulah jang seharusnja mendjadi faham kita tentang kemadjuan, penjempurnaan bahasa nasional sebagai keseluruhan, sedangkan didalamnja didapatkan pelbagai variasi, perbedaan tentang pemakaian individuil, lingkungan sosial, dan daerah. Kemampuan, tenaga-pendorong atau kekuatan sesuatu bahasa tergantung kepada mereka jang menggunakannja. Hal tersebut mengenai bahasa kita telah terbukti, baik kwantiatip, maupun kwalitatip. Bahasa Indonesia digunakan oleh paling sedikit 100 djuta manusia jang memiliknja sebagai bahasa nasional, dan bahasa tersebut telah menundjukkan kemampuannja untuk menjesuaikan diri sebagai alat komunikasi suatu negara dan masjarakat jang modern.

Sebagai telah kami utarakan diatas dalam menindjau bahasa Pemimpin Besar kita, haruslah kita perhatikan paduan antara dua lapisan, jaitu lapisan kata dan lapisan intonasi. Dalam hubungan itu akan kami kemukakan pengertian *speech*.

Dengan menjebut definisi² dari Paul, Sapir, Whitney, Wissler dan Wundt jang dikumpulkan oleh G. de Laguna dalam *Speech, its Punction and Development,* A. Gardiner mengatakan, bahwa tidak ada definisi jang memuaskan, sekalipun definisi² tersebut tidak positip salah. Definisi² itu djika tidak menjesatkan, tidak menolong persoalan. Pada umumnja definisi² tersebut mengandung pengertian, bahwa *speech* adalah penggunaan lambang akustis jang berartikulasi guna menjatakan pikiran (Gardiner, 1957 : hlm. 17). Keberatan Gardiner terhadap definisi tersebut ialah terutama mengenai penggunaan istilah „menjatakan pikiran" *(the expression of thought).* Ia berkeberatan, bahwa misalnja seorang ibu jang dengan tjemas menanjakan kabar tentang anaknja, seorang pedagang jang sedang tawar-menawar dengan semangat, seorang musafir jang memaki-maki pelajan jang salah melajaninja, atau hakim jang mengumumkan putusan hukuman mati atas seorang pembunuh, dikatakan „menjatakan pikirannja". Istilah ini lebih tjotjok ditudjukan kepada seorang muballig atau chatib jang sedang mendjelaskan sesuatu kepada chalajak, seorang guru atau dosen dimuka murid² atau mahasiswa²nja. Perbedaan adalah menjolok antara tjara bitjara orang dipinggir djalan dan dimuka klas atau dimuka umum. Keengganan rakjat djelata untuk berfikir sudah terkenal, sekalipun *speech* dipakainja se-hari². Oleh karena itu lebih tepat, djika dikatakan, bahwa *speech* adalah penggunaan lambang akustis berartikulasi antara orang dan orang guna menghubungkan keinginan dan pandangan mereka mengenai sesuatu, atau

dengan lain kata hubungan pikiran antara dua orang mengenai sesuatu. Dan hubungan itu hanja bisa erat, mendalam dan berkesan, djika *speech* tersebut dikerdjakan se-baik²nja. Maka norma bagi *speech* jang baik ialah daja ikatnja, daja-kesannja. Pula dengan definisi Gardiner itu sudah terkandung paduan antara lapisan kata dan intonasi. Tetapi lebih lengkap kiranja, djika kita tambahkan unsur gerak tangan dan badan *(gesture, gebaar)* sebagai kita lihat dari *speech* lengkap pemimpin kita Bung Karno.

Betapa penting peranan *speech* dalam tugas seseorang dimuka umum, baik sebagai pemimpin kelompok atau partai, maupun sebagai guru dan kepala djawatan, dapat kita lihat didalam kehidupan Abraham Lincoln, presiden Amerika Serikat ke-7. Lincoln mulai beladjar *speech* sedjak belasan tahun. Pada usia itu ia sering didapati duduk diatas puntjak pohon, berlatih diri berbitjara dimuka lain² anggauta keluarga, kepada lain² teman sekerdja jang berhenti membanting tulang untuk mendengarkan Lincoln berbitjara setjara menarik tentang sesuatu. Achirnja. pada waktu Lincoln menjudahi karièrnja sebagai presiden, ia sudah memiliki kemampuan ber-*speech* jang luar biasa untuk mempengaruhi umat manusia melalui konversasi², tjeritera² dan uraian² tentang suatu kedjadian, diskusi², pidato² dan sanggahan².

Dalam bahasa Indonesia istilah jang sesuai dengan pengertian *speech* ialah „bitjara". Pemakaian „bitjara" adalah vital dalam pergaulan hidup umat manusia. Hampir setiap aktivitas orang dikuasai oleh „bitjara". Misalnja : berfikir dikerdjakan dengan berbitjara didalam hati *implicit speech)* ; membatja adalah mengikuti pikiran lain orang dengan *speech* jang djuga dapat bersifat implicit ; mengarang adalah menuliskan *implicit speech ;* pemetjahan sesuatu persoalan lebih mudah dibitjarakan (dengan penggunaan *speech*) diantara anggauta² sesuatu kelompok ; informasi atau penerangan jang baik dilakukan dengan bitjara ; untuk mejakinkan seseorang atau kelompok ; guna menjatakan emosi, eksklamasi, deklamasi ; guna menjesuaikan diri dengan keadaan sekitarnja ; untuk memelihara hubungan atau pergaulan jang menjenangkan ; untuk pemakaian ilmiah (Sorrensen, 1952 : hlm. 4). Berhubung dengan itu penguasaan *speech* jang baik adalah sangat utama. Sebaliknja penguasaan *speech* jang baik itu menandakan, betapa tebal kepertjajaan kepada diri sendiri, betapa kuat kepribadian dari orang jang bersangkutan.

Atas dasar definisi *speech* tersebut diatas dengan unsur²nja, jaitu penggunaan gerak tangan, kepala atau badan *(gesture),* penggunaan suara dan penggunaan kata didalam kalimat, segala buah pikiran dan gagasan dari Pemimipin Besar kita, dapat diperintji sebagai berikut :

a. jang berwudjud karangan se-mata², seperti misalnja beberapa artikel jang terkumpul dalam „Dibawah Bendera Revolusi".

longgaran menjimpang jang di-izinkan langue dalam arti luas, terutama djika hal tersebut menambah atau sedikitnja tidak mengurangi kedjelasan.

Meningkat kepada unsur ketiga, jaitu sintaktis-leksikal, ketiga djenis buah karja Bung Karno, djadi baik jang berupa karangan se-mata², maupun jang berupa naskah pidato dan pidato se-mata², dapat kita djadikan objek penjelidikan demi evaluasi tersebut.

Dalam hidup kekeluargaan, seorang ajah jang baik terhadap anak tunggalnja, atau dalam hidup kemasjarakatan seorang pemimpin sedjati terhadap rakjatnja, memahami sungguh² keinginan, hasrat atau tjita² dari anaknja, rakjatnja ; tahu bahaja dan panderitaan apa jang menimpa anaknja, rakjatnja ; tahu bagaimana menjambung lidah anaknja, rakjatnja jang tidak mampu mengkonkritkan, mengkristalisasikan hasrat²nja ; mentjari dan mengusahakan segala apa jang dapat menjelamatkan, membahagiakan anaknja, rakjatnja, kekal dan abadi. Semangat itulah jang mendjiwai seluruh buah karja dan pemikiran Bung Karno, Bapak Agung kita, semendjak mudanja. Oleh karena itu tidaklah mengherankan, apabila didalam karja² tersebut bandjir pengertian², atau konsepsi² dan kompleks² pengertian baru jang menjuburkan timbulnja gagasan² baru, dinamis-progresip bagi rakjat Indonesia, jang perwudjudannja didalam kata² betul² memperkaja dan memadjukan bahasa nasional kita, misalnja : *sosio-nasionalisme, pergaulan hidup, perbadanan, anarchisme, Indonesianisme, sentimen, ditjekoki, radikalisme, marhaen, marhaenisme, mendapat predikat, kaum pertuanan, kungkungan* (dengan arti kias), *menggembleng, menggigit debu* dan sebagainja (cf. Soekarno, 1959) ; *tidak-boleh-tidak, mengumandang, sekse, selajang terbang, toh. . . . djuga, berbarengan, mengaksikan, emansipasi, blasteran, menteorikan, somah, kerandjingan, mengkonkritkan* dan sebagainja (cf. Soekarno, 1953); *klimaks, menjetiai* (dari *setia), menggrogoti, dieksploatir, dekadensi, walid, pengédjawantahan, simultan, intensifikasi, delapan pendjuru angin, menanggulangi, mulek* dan sebagainja. [2])

Pengakuan kata² didalam suatu bahasa biasanja didasarkan atas penjelidikan mengenai djumlah pemakaiannja didalam masjarakat, dengan lain kata atas dasar frekwensinja. Memang demikian halnja dalam keadaan normal dan ilmu bahasa hanja digunakan sebagai alat penindjau. (observer). Tetapi dalam alam kita jang sedang menjelesaikan revolusi ini, kita tidak mungkin hanja berpendirian demikian sadja. Pengakuan tersebut harus pula didasarkan atas kwalitas individu jang mentjiptakan dan menggunakan kata² tersebut, atas pengaruhnja kepada masjarakat dan bangsanja, sengadja kearah suatu tjita² jang revolusioner. Maka unsur „sengadja" sangat penting didalam pertumbuhan bahasa nasional kita (Wojowasito, 1961 : hlm. 210).

Penggunaan pleonasme jang tidak stereotype, tetapi baru-orisinil-Bung Karno, sehingga mempunjai arti atau kekuatan jang direlevir se-tinggi²nja, se-kuat²nja, laksana mobil grès baru keluar dari pabrik dengan kekuatan jang prima, seperti halnja dengan penjair Chairil Anwar, jang menurut T. Teeuw (1958 : hlm. 73) sudah menghisap habis-habisan segala kemungkinan jang ada pada bahasa Indonesia untuk membuka djiwanja jang revolusioner didalam sadjak²nja, seharusnja mendjadi perhatian para sastrawan dan didjadikan tjontoh, misalnja : *hilang-lenjap, gempur-hantjur, menghambat-mengendorkan, luhur-agung, muntah-keluar, kita gempa-gelorakan, menghantjur-leburkan, habis-tammat, perlu-mutlaknja, hantjur-binasa* dan sebagainja [3]).

Penggunaan pertanjaan² retoris untuk mengaksentuasi persoalan jang dikemukakan, sering sekali digunakan oleh Bung Karno, baik didalam buah penanja, maupun didalam pidatonja. Hal tersebut mungkin erat hubungannja dengan kepribadian jang amat kuat.

Kalau didalam dunia kesusastraan kita mendjumpai gaja (trant, style) mengarang jang kita sebut prosa-berirama (Gunadi, 1962 : hlm. 93), maka kita lihat, bahwa gaja jang demikian itu dapat dikatakan hampir menguasai gaja Bung Karno.

Pada umumnja seorang pengarang itu bersifat egosentris, hanja menggambarkan isi hati diri pribadi jang sentimental terwudjud didalam irama serta arti kata jang digunakan didalam alam suasana jang penuh perasaan subjektip.

Andaikata Bung Karno kita tempatkan didalam dunia sastrawan, akan kita ketahui betapa besar perbedaan antara isi buah karja dari pengarang jang pada umumnja egosentris itu dan dari Bung Karno jang sudah umum diketahui bersifat populi-sentris, realistis, sedangkan penggambaran hal² jang riil itu kadang² disertai persamaan² jang alegoris guna aksentuasi² pula, misalnja :*laksana embun diwaktu malam, memasuki sorga, sedang dalam purgatorio, kafilah kita tetap berlalu* dan sebagainja [3]).

Irama Bung Karno terletak didalam pengulangan thema (Groot, 1949 : hlm. 41) di-ikuti oleh propos jang selalu berganti perwudjudan katanja dengan menguat artinja sehingga keseluruhannja merupakan klimaks. Misalnja :

> *Tidakkah negeri kita jang letaknja dipinggir benar dari lautan Teduh itu, akan terbawa-bawa dalam perkelahiannja raksasa² ini ? Tidakkah kita dari sekarang ini harus bersedia-sedia oleh karenanja ? ..... Djanganlah hendaknja kita terperandjat kalau nanti perang Pasifik ini mengobarkan lautan Teduh. Djanganlah hendaknja kita belum sedia, kalau nanti musuh² kita berkelahi satu sama lain dengan tjara mati-matian didekat*

negeri kita dan barangkali didalam daerah negeri kita djuga. Djanganlah hendaknja kita kebutaan sikap, kalau lain² bangsa Asia dengan merapatkan diri satu sama lain tahu menentukan sikapnja didalam keributan ini. [5])

Dalam kutipan tersebut terdapat dua pertanjaan retoris dan dua kali pengulangan thema, dan dari isinja terbukti betapa tadjam dan djauh pandangan Bung Karno jang pada waktu itu sudah dapat meramalkan apa jang tigapuluh lima tahun kemudian memang terdjadi.

Lain irama jang merupakan klimaks pula ialah penggunaan beberapa propos berdjadjar jang menguat pula artinja, pada satu thema. Tjontoh :

Anak perempuan dibuang, dibunuh, dikubur hidup². (Soekarno, 1953 : hlm. 127).

Di Djermania adalah dulu-itu perdjuangan dibawah antjaman Undang² Sosialis, tetapi disini perdjuangan adalah perdjuangan membela hidup terhadap serangan kontra-revolusi jang sedang memuntahkan peluru dan memuntahkan api, sedang mengamuk, membinasa, membunuh, membakar ! (Soekarno, 1953 : hlm. 328).

Didalam tjontoh pertama terdapat tiga propos berdjadjar, sedangkan didalam tjontoh kedua terdapat lima propos berdjadjar.

Kesimpulan jang ingin kami adjukan dari uraian jang sependek ini, ialah :

1 Perlu diusahakan pembuatan vokabuler mengenai seluruh karja pena Bung Karno demi kepentingan generasi jang akan datang.

2. „Speech" Bung Karno harus diselidiki dan diambil manfaatnja bagi pengadjaran bahasa, dan sekalipun di sekolah² landjutan sudah ditjantumkan rentjana peladjaran pidato [6]), perlu djuga kiranja diadakan „speech-day", lomba-pidato, pada waktu² tertentu dengan objek jang populi-sentris atau sosio-sentris.

3. Perlu kiranja diadakan pemilihan dan kumpulan tjukilan² atau kutipan² dari karja² Bung Karno, jang sesuai dengan kebutuhan di sekolah landjutan dan fakultas bagi kepentingan pengadjaran bahasa Indonesia, chusus korelasi, karena isinja "guiding mind" bagi revolusi Indonesia, seperti halnja dengan "guiding principle" dari Thomas Jefferson bagi rakjat Amerika Serikat.

4. Dalam dunia kesusastraan karja² pena Bung Karno, dipandang dari sudut kwantitas dan kwalitas, menduduki tempat jang chas dan berdaulat seperti pengarang² dunia jang berkepribadian kuat, misalnja Shakespeare, Goethe, Dostojefski (Jassin, 1962 : hlm. 64). Berhubung dengan itu Pemimpin Besar Revolusi kita adalah bahasawan dan sastrawan agung.